



PENGARUH PELAKSANAAN *PAÑCASĪLA BUDDHIS* DAN *PAÑCADHAMMA*  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BUDDHIS SISWA SMP MAITREYAWIRA  
BATAM

Oleh

Sugianto<sup>1</sup>, Khie Khiong<sup>2</sup>, Julia surya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha (S2), Sekolah Tinggi Ilmu Agama  
Buddha Smarattungga

Email: <sup>1</sup>[Sugiantozhong984@gmail.com](mailto:Sugiantozhong984@gmail.com), <sup>2</sup>[khie\\_khiong@yahoo.com](mailto:khie_khiong@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[juliasurya@smarattungga.ac.id](mailto:juliasurya@smarattungga.ac.id)

**Abstract**

This study seeks to quantify the impact of implementing Buddhist Pañcasīla and Pañcadhamma on the development of Buddhist character in eighth-grade students at Maitreyawira Junior High School in Batam. A quantitative approach was employed, using a survey method with a causality model. The subject group for this study consisted of 300 students in class VIII at Maitreyawira Junior High School in Batam. The sample of this research is all Buddhist students of class VIII which amounted to 177 students. The sampling technique was carried out using sampling with simple random sampling. Data collection techniques using a questionnaire. Assumption test uses normality, linearity, heteroscedasticity, and multicollinearity tests. The data analysis reveals a significant influence between the variables of Buddhist pañcasīla and Pañcadhamma implementation on the formation of Buddhist character. Thus, it is evident that the implementation of Buddhist pañcasīla and Pañcadhamma have significant effects on the formation of Buddhist character. The regression coefficient of the Buddhist pañcasīla variable (X1) is 2.5% or 0.025, whereas the Pañcadhamma variable (X2) shows a regression of 0.006 or 6%. Based on the coefficient of determination test, the Adjusted R square value is 0.008%. This indicates that only 8% of Buddhist Pañcasīla (X1) and Pañcadhamma (X2) variables can account for the variation in the variable of Buddhist character formation (Y) in Batam's Maitreyawira Junior High School students. The remaining 92% is attributed to the regression test. The study concludes that Buddhist principles such as Pañcasīla (X1) and Pañcadhamma (X2), along with the development of Buddhist character, significantly impact the formation of Buddhist character within Maitreyawira Junior High School students in Batam. The recommendation is for students to further develop the application of Buddhist Pañcasīla (X1) and Pañcadhamma (X2) beyond school and into their homes. It is also suggested that other researchers conduct more in-depth studies on these subjects.

**Keywords:** *Pañcasīla, Pañcadhamma, Character Building*

**PENDAHULUAN**

Penguatan dan penekanan terhadap pemahaman materi sebagai bagian krusial pada pembelajaran pendidikan keagamaan Buddha. Pembelajaran dalam agama bukan teori saja, pembelajaran agama yaitu *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma* wajib dilaksanakan. *Pañcasīla Buddhis* dan

*pañcadhamma* yang diberikan kepada siswa merupakan hal yang sangat positif guna menunjang pembentukan karakter Buddhis agar siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan terbiasa memiliki karakter yang sesuai dengan *sīla* terlebih dahulu dan memiliki karakter Buddhis. Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap siswa SMP Maitreyawira



Batam pada bulan Februari 2022 dalam situasi pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari peserta didik di sekolah, tampak bahwa peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan *sīla* saat kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Selain itu, masih ada sebagian siswa dalam keseharian tingkah laku melaksanakan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma*. Tidak hanya tidak membunuh atau sengaja merugikan makhluk lain, namun juga menebarkan kebaikan terhadap seluruh makhluk. Jujur, menahan diri dari penyalahgunaan hak milik makhluk lain. Dengan kata lain: tidak mencuri. Dengan sadar tidak berlebihan dalam menjalin hubungan seksual. Dalam kehidupan berumah-tangga manusia berlaku struktur keluarga di mana terdapat seorang suami dan seorang istri. Berbicara jujur. Seseorang dalam hidupnya seyogyanya lurus, jujur dan tulus. Menahan diri dari meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Dengan sila yang dimiliki yang baik maka manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam menjaga kesadaran supaya tetap terjaga. Dan menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat itu adalah: membunuh makhluk-makhluk, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pemuasan nafsu dengan cara yang salah, berdusta, menfitnah, mengucapkan kata-kata kasar, pergunjingan, keserakahan, kebencian, berpandangan salah. Dengan kata lain: tidak mencuri. Dengan sadar tidak berlebihan dalam menjalin hubungan orang, mudah menyerah, tidak bertanggung jawab, pemaarah, dan menyendiri dan terisolasi (Supriyo dalam Indriawati, 2018:61).

Kurangnya kesadaran dalam melaksanakan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma* merupakan faktor penyebab terjadi degradasi moral siswa. Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma* berdampak pada positif terhadap pembentukan karakter Buddhis siswa. Siswa dengan tingkat pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan

*pañcadhamma* yang tinggi adalah peserta didik yang memiliki karakter Buddhis yang positif, begitu juga sebaliknya. Siswa dengan pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma* tinggi condong memiliki karakter yang di senangi oleh teman-temannya.

Sebagian peserta didik SMP Maitreyawira Batam sudah mulai menerapkan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma*. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan karakter Buddhis melalui pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma*.

Karena sejauh ini dalam observasi yang saya lakukan dalam pembinaan karakter religius peserta didik hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, Bimbingan konseling dan peserta didik masih kurang mengaplikasikan karakter dalam kesehariannya baik di sekolah maupun dipergaulan sebayanya, sehingga masih ada siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang sekitarnya, kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan lainnya sebagainya. hal ini berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas karena dengan kurang memperhatikan pelajaran, pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan kajian mengenai “Pengaruh pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan *pañcadhamma* terhadap pembentukan karakter Buddhis peserta didik SMP Maitreyawira Batam”.

Berdasarkan konteks identifikasi permasalahan tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada permasalahan:

Bahwa pendidikan karakter masih terfokus pada guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, Bimbingan konseling dan peserta didik masih kurang mengaplikasikan karakter dalam kesehariannya baik di sekolah maupun dipergaulan sebayanya.



Ada siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang sekitarnya, kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan lainnya sebagainya.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* terhadap pembentukan karakter Buddhis peserta didik kelas VIII di SMP Maitreyawira Batam Tahun Pelajaran 2020/2021.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan *Pañcadhamma* terhadap pembentukan karakter Buddhis peserta didik kelas VIII di SMP Maitreyawira Batam Tahun Pelajaran 2020/2021.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* bersama-sama terhadap pembentukan karakter Buddhis peserta didik kelas VIII di SMP Maitreyawira Batam Tahun Pelajaran 2020/2021.

## LANDASAN TEORI

### a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (Darma Kusuma dkk,2012:5)

### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua orang memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik atau meningkat dari hasil sebelumnya, hasil ini tentu tidak serta merta dicapai dan setiap siswa memiliki capaiannya masing-masing yang

tertera di laporan semesternya. Perbedaan dalam tingkatan hasil belajar ini disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Belajar membutuhkan dorongan untuk mencapai prestasi, terutama kehendak yang muncul dari diri sendiri maupun dorongan dari luar

### c. Indikator keberhasilan sekolah dalam pembentukan karakter

Nilai - nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan nasional (Pusat Kurikulum, 2010:9-10) , seperti dijabarkan pada tabel.

Tabel 1. Nilai-nilai dikembangkan dalam Pendidikan Pembentukan karakter

No	Nilai karakter	Indikator
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.



9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, (2010: 9-10)

## 1. *Pañcasīla* Buddhis

### a. Definisi *Pañcasīla* Buddhis

*Pañcasīla* berasal dari bahasa pali dan terdiri dua kata kata yaitu *Pañca* dan *sīla*. *Pañca* berarti lima, *sīla* berarti sikap, tingkah laku dan praktek moral. Jadi, *Pañcasīla* adalah lima adat kebiasaan atau praktek moral dalam agama Buddha. *Pañcasīla* Buddhis merupakan latihan moral tahap pertama dari seseorang yang akan memasuki kehidupan beragama menurut agama Buddha. *Sīla* bila

dilaksanakan dengan baik akan membawa kehidupan yang bahagia. (Kamus Umum Buddha Dharma Pali-Sansekerta-Indonesia,1994: ...)

### b. isi *Pañcasīla* Buddhis

*Pancasīla* Buddhis apabila dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan banyak manfaat bagi yang menjalankannya. Menurut Buddha dalam *Samyutta Nikaya, Pancasikkhapada Sutta* (Bodhi, 2010: 693) tentang lima aturan latihan yaitu (1) menghindari menghancurkan kehidupan; (2) mengambil apa yang tidak diberikan; (3) menghindari melakukan perbuatan seksual yang salah; (4) menghindari kebohongan; (5) menghindari minuman yang menyebabkan kehilangan kesadaran.

**Tabel 2. Nilai-nilai dikembangkan dalam *Pañcasīla* Buddhis**

Karakter	Indikator
Pantang membunuh	1. Bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan maupun menyakiti makhluk hidup. Dengan melaksanakan sila pertama dianjurkan untuk mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Menolong mereka yang sakit atau menderita.
Pantang mencuri	2. Bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang atau sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya. Dengan melaksanakan sila kedua ini kita dianjurkan untuk mengembangkan kemurahan hati dan kedermawanan. Memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan agar kesulitan mereka dapat diatasi.
Pantang berbuat asusila	3. Bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila. Dengan melaksanakan sila ketiga ini kita dianjurkan untuk mengembangkan kehidupan suci. Selalu waspada dan mengendalikan diri.
Pantang menipu	4. Bertekad akan melatih diri menghindari berdusta atau menipu orang lain. Dengan melaksanakan sila keempat ini kita dianjurkan mengembangkan kejujuran. Termasuk di sini adalah menghindari memfitnah, berkata kasar, pembicaraan yang tidak berguna.
Pantang mabuk	5. Bertekad akan melatih diri menghindari memakai atau menggunakan sesuatu yang dapat memabukkan atau membuat tidak sadar diri yang menjadi dasar untuk timbulnya <u>kelengahan</u> atau hilangnya kewaspadaan. Dengan melaksanakan sila kelima ini kita dianjurkan untuk mengembangkan kewaspadaan yang dapat kita latih dengan sering bermeditasi.

Sumber :Buddha dalam *Samyutta Nikaya, Pancasikkhapada Sutta* Bodhi.(2010:693)

## 2. *Pañcadhamma*

### a. Definisi *Pañcadhamma*

Kepercayaan diri dimiliki oleh setiap orang Bhikkhu Buddhaghosa dalam bukunya, *Visudhi Magga* mengelompokkan sila dengan dua aspek, yaitu Varita Sila dan Carita Sila.



*Varita sila is a sila that nature of nature or more get nature, contoh Pañcasīla, Atthasila dan Dasasila bersifat pasif, sebaliknya Carita sila adalah sila yang bersifat aktif atau bersifat pengembangan diri yaitu Pañcadhamma, lima sifat mulia, atau Kalyānadharmā*

**b. Definisi Pañcadhamma**

1. wajib menyayangi (*mettā karuṇā*)
2. Bermata pencarian benar (*Sammā-Ājiva*)
3. Santutthi
4. wajib jujur (*sacca*)
5. wajib hidup berkesadaran (*satisampajañña*)

**c. Indikator Pañcadhamma**

Berikut disajikan Indikator

*Pañcadhamma*

**Tabel 3.** Nilai-nilai yang dikembangkan *Pañcadhamma*

Karakter	Indikator
wajib menyayangi ( <i>mettā karuṇā</i> )	1. Perasaan cinta kasih dan welas asih yang terwujud melalui suatu keinginan untuk membantu makhluk lain mencapai kebahagiaan seperti yang telah di alami oleh dirinya sendiri.
Bermata pencarian benar ( <i>Sammā-Ājiva</i> )	2. Kesabaran dalam cara berpergudupan benar Perlu di tekankan di sini bahwa kesadaran ini merupakan suatu bantuan besar bagi pelaksanaan sila kedua.
<i>Santutthi</i>	3. Perasaan puas terhadap apa yang telah menjadi miliknya.
wajib jujur ( <i>sacca</i> )	4. Kejujuran yang diwujudkan sebagai keadilan, kemamian, kesetiaan dan perasaan terima kasih
wajib hidup berkesadaran ( <i>satisampajañña</i> )	5. Kesadaran dan pengertian benar. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan sila, <i>satisampajañña</i> ini sering diartikan sebagai kewaspadaan. Kewaspadaan dalam hal makanan, kewaspadaan dalam pekerjaan, kewaspadaan dalam hal bertingkah laku, kewaspadaan terhadap hakikat hidup dan kehidupan

Sumber :Data diolah

**A. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



**METODE PENELITIAN**

**1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMP Maitreyawira Batam yang masih aktif tahun pelajaran 2020/2021.

**2. Waktu Dan Tempat Penelitian**

**a. waktu penelitian**

Penelitian dilaksanakan sejak awal tahun sampai dengan mei 2021, penelitian ini diawali dengan menyusun proposal Tesis, melakukan uji coba intrumen, memperbaiki intrumen dan mengumpulkan data melalui angket, mengolah data dan menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah.

**b. Tempat penelitian**

SMP Maitreyawira Batam yang bertempat di kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Sungai Panas, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29433 menjadi lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian.

**Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Menurut Sugiyono (2008: 14) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai: metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat



diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

### 1. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar (2007: 72) adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati.

#### Variabel Terikat (*Dependen*) (Y) Pembentukan karakter Buddhis

Hasil pembentukan karakter Buddhis merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui proses bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang baik dan sehat, sila atau moral yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

#### Variabel Bebas (*Independen*) (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi sehingga timbulnya variabel terikat (*dependen*).

Penelitian ini memiliki 2 variabel bebas yaitu:

- (1) *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ) adalah lima adat kebiasaan atau praktek moral dalam agama Buddha. *Pañcasīla Buddhis* merupakan latihan moral tahap pertama dari seseorang yang akan memasuki kehidupan beragama menurut agama Buddha. Ajaran-Ajaran tersebut adalah ajaran dasar yang harus dilakukan oleh umat Buddhis pada umumnya, ajaran tersebut bersifat universal dan menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi dari lingkungan itu sendiri, dengan syarat tetap harus baik pada awalnya, baik pada

pelaksanaannya dan baik pada akhirnya.

- (2) *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) adalah *Pañcasīla Buddhis* bersifat pasif, sebaliknya *Pañcadhamma* bersifat aktif. Sifat aktif inilah yang membuat *Pañcadhamma* sering disebut sebagai *Kalyanadharmā* yang memuliakan seseorang yang mempraktekannya dengan kesungguhan.

#### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik skala Likert (*Likert's Summated Rating = LSR*) digunakan dalam penelitian ini untuk mengimpun data. Sebagai langkah awal untuk menyusun item instrumen berupa pernyataan, indikator ini menggunakan skala variabel Likert yang hendak diukur dijabarkan dalam indikator variabel. Sedangkan alat yang diterapkan adalah kuesioner daftar pernyataan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Deskriptif Data

##### a. Analisis *Pañcasīla Buddhis*

Variabel *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ) dalam penelitian ini memiliki 40 buah pernyataan. Di bawah ini adalah pendistribusian atau penjelasan atas frekuensi dari jawaban masing-masing responden sebagai berikut:



**Tabel 4.1 Distribusi Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* berdasarkan data seluruh peserta didik**

Kelas Interval	Jumlah Peserta	Persentase
56 - 66	1	0,56%
67 - 77	1	0,56%
78 - 88	9	5,08%
89 - 99	20	11,30%
100 - 111	42	23,73%
111 - 120	50	28,25%
121 - 131	28	15,82%
132 - 142	26	14,69%
Jumlah (n)	177	100%

sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah).

Gambar 4.1 distribusi data frekuensi pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* berdasarkan data seluruh peserta didik. Hasil distribusi frekuensi data variabel pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* berdasarkan data keseluruhan peserta didik digambarkan dalam histogram sebagai berikut:

**Diagram 1. Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis***



Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat responden yang menjawab terbanyak sebagai berikut : Menyatakan sangat tinggi sebesar 0,00 % bahwa *Pañcasīla Buddhis* memberikan hasil pembentukan karakter Buddhis yang baik bagi siswa.

**Tabel 4.2 Deskripsi Variabel *Pañcasīla Buddhis***

Kategori	Interval	Jumlah peserta didik	%
Sangat Tinggi	$X \geq 115.66$	73	0,0%
Tinggi	$115.66 > X \geq 102.5$	64	0,0%
Rendah	$102,5 > X \geq 89.34$	28	95,5%
Sangat rendah	$X < 89.34$	12	4,5%
Total		177	100,0%

Sumber:

Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai pengaruh pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* secara keseluruhan pada kategori sangat tinggi dicapai oleh 73 peserta didik (41,2%), kategori tinggi dicapai oleh 64 peserta didik (36,2%), kategori rendah dicapai oleh 28 peserta didik (15,8%), dan kategori sangat rendah dicapai oleh 12 peserta didik (6,8%). Data analisis menunjukkan bahwa kecenderungan pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* secara keseluruhan peserta didik berada dalam sangat tinggi dan tinggi.

**b. *Pañcadhamma***

Variabel *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) dalam penelitian ini memiliki 40 buah pernyataan. Di bawah ini adalah pendistribusian atau penjelasan atas frekuensi dari jawaban masing-masing responden sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Distribusi Data *Pañcadhamma***

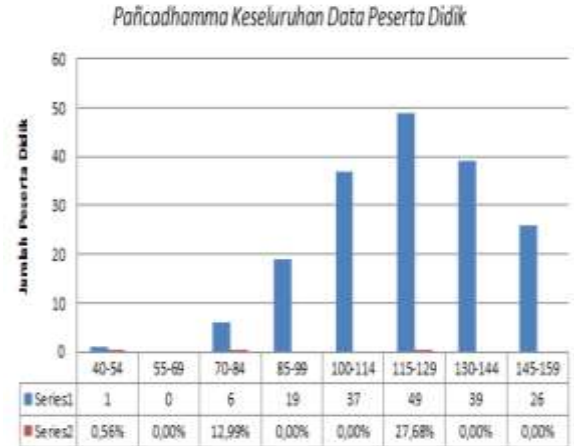
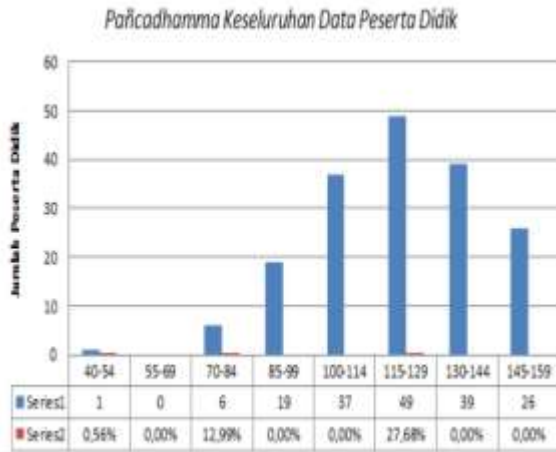
Berdasarkan Data Keseluruhan Peserta Didik

Kelas Interval	Jumlah Peserta	Persentase (%)
40 - 54	1	0,56%
55 - 69	0	0,00%
70 - 84	6	3,39%
85 - 99	19	10,73%
100 - 114	37	20,90%
115 - 129	49	27,68%
130 - 144	39	22,03%
145 - 159	26	14,69%
Jumlah (N)	177	100,00%

Sumber : Hasil penelitian,2022 (Data diolah)



Gambar 4.4 Distribusi Data Frekuensi *Pañcadhamma* Berdasarkan Keseluruhan Peserta Didik



Berdasarkan penghitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan *Pañcadhamma* berdasarkan keseluruhan peserta didik, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategori *Pañcadhamma* Berdasarkan Data Keseluruhan Peserta Didik

Tabel 4.8  
Kategori *Pañcadhamma*  
Berdasarkan Data Keseluruhan Peserta Didik

Kategori	Interval	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 122,33$	0	0,0%
Tinggi	$122,33 > X \geq 183,5$	0	0,0%
Rendah	$183,5 > X \geq 85,67$	169	95,5%
Sangat Rendah	$X < 85,67$	8	4,5%
Jumlah		177	100,0%

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa nilai *Pañcadhamma* peserta didik berdasarkan keseluruhan peserta didik pada kategori sangat tinggi dicapai oleh 0 peserta didik (0%), kategori tinggi dicapai oleh 0 peserta didik (0%), kategori rendah dicapai oleh 169 peserta didik (95,5%), dan kategori sangat rendah dicapai oleh 8 peserta didik (4,5%). Analisis

data menunjukkan bahwa kecenderungan *Pañcadhamma* berdasarkan keseluruhan peserta didik berada dalam tingkat rendah dan sangat rendah.

**c. Pembentukan karakter Buddhis**  
Variabel **Pembentukan Karakter**

**Buddhis** (Y) dalam penelitian ini memiliki 15 buah pernyataan. Di bawah ini adalah pendistribusian atau penjelasan atas frekuensi dari jawaban masing-masing responden sebagai berikut.

Tabel 4. 13  
Distribusi Data Pembentukan Karakter Buddhis Berdasarkan Data keseluruhan Peserta didik

Kelas Interval	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
5 - 9	0	0,00%
10 - 14	1	0,56%
15 - 19	2	1,13%
20 - 24	8	4,52%
25 - 29	26	14,69%
30 - 34	59	33,33%
35 - 39	56	31,64%
40 - 44	25	14,12%
Jumlah (N)	177	100,00%





Hasil distribusi frekuensi data variabel pembentukan karakter Buddhis berdasarkan data keseluruhan peserta didik digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.7 Distribusi Data Frekuensi Pembentukan Karakter Buddhis**

Berdasarkan penghitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan pembentukan karakter Buddhis berdasarkan keseluruhan peserta didik, Maka dapat dibuat tabel sebagai berikut: Tabel 4. 14 Kategori Distribusi Data Pembentukan Karakter Buddhis Berdasarkan Data keseluruhan Peserta Didik

Kategori	Interval	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 34$	81	45,8%
Tinggi	$34 > X \geq 29$	59	33,3%
Rendah	$29 > X \geq 25$	26	14,7%
Sangat Rendah	$X < 25$	11	6,2%
Jumlah		177	100,0%

Berdasarkan tabel 4.13, dapat dilihat bahwa nilai pembentukan Karakter Buddhis peserta didik berdasarkan data keseluruhan peserta didik pada kategori sangat tinggi dicapai oleh 81 peserta didik (45,8 %), kategori tinggi dicapai oleh 59 peserta didik (33,3 %), kategori rendah dicapai oleh 26 peserta didik

(14,7%), dan kategori sangat rendah dicapai oleh 11 peserta didik (6,2%). Analisis data menunjukkan bahwa kecenderungan pembentukan Karakter Buddhis berdasarkan data keseluruhan peserta didik berada dalam tingkat sangat tinggi dan tinggi.

## 2. Deskripsi Statistik

Tabel 5. Karakteristik Deskriptif

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa jumlah variabel valid dari 172 sampel data Pañcasīla Buddhis, Pañcadhamma dan Pembentukan Karakter Buddhis diketahui mempunyai nilai mean sebesar 150.03, 157.46, 157.34, serta standar deviasinya sebesar 20.369; 25.279 dan 18.988 berarti mean lebih besar dari nilai standar, sehingga Penyimpangan datanya kecil sehingga sebaran nilainya merata.

## 3. Hasil Uji Kualitas Data

Pengujian instrumen ini meliputi penggunaan uji validitas dan uji reliabilitas. Valid artinya data yang diperoleh instrumen dapat memenuhi tujuan penelitian. Reliable artinya konsisten atau stabil sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan, kemudian dilakukan pengujian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 172 responden untuk mengecek validitas dan reliabilitas kuisisioner.

### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur validitas atau keabsahan suatu pertanyaan. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut mempunyai kemungkinan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26.00 for Windows dengan kriteria jika nilai setiap



pernyataan lebih besar dari 0,1240 maka komponen pernyataan dianggap valid. Sebaliknya jika korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,1240 maka butir instrumen dinyatakan tidak valid.

Hasil pengujian validitas instrumen variabel dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas**

No.	Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	Pancasila Buddhis	0.888	0,1240	Valid
2.	Pancadhamma	0.877	0,1240	Valid
3.	Pembentukan karakter Buddhis	0.821	0,1240	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 6. di atas, hasil pengujian instrumental Meditasi Cinta Kasih, Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar ternyata mempunyai nilai lebih besar dari 0,1240. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen variabel *Pancasila Buddhis*, *Pancadhamma* dan Pembentukan karakter Buddhis yang digunakan adalah valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Kesimpulan ini diperkuat secara signifikan (2- tailed) untuk semua instrumen dengan nilai kurang dari 5% (0,05).

#### b. Uji Reliabilitas

Setiap alat ukur harus mampu memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten sepanjang waktu. Metode yang digunakan untuk melihat data reliabel dengan metode *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Koefisien *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha > 0,60$ . Berikut tabel hasil uji reliabilitas data kuesioner.

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel**

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	120

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Reliabilitas di bawah 0,60 kurang baik, sedangkan reliabilitas 0,70 dapat diterima dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* 0,6 atau lebih tinggi adalah baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel di atas diketahui bahwa koefisien reliabilitas variabel Pancasila Buddhis, pancadhamma dan pembentukan karakter Buddhis dapat diterima. Oleh karena itu, variabel yang digunakan dalam instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

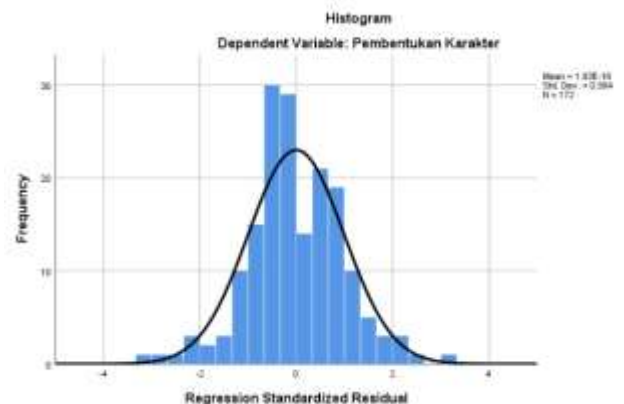
#### 4. Teknik Analisis Data

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan alat uji regresi linier berganda dapat digunakan. Apabila uji hipotesis klasik telah terpenuhi maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan.

##### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Hasil pengujian ditunjukkan pada Gambar diagram di



bawah ini:

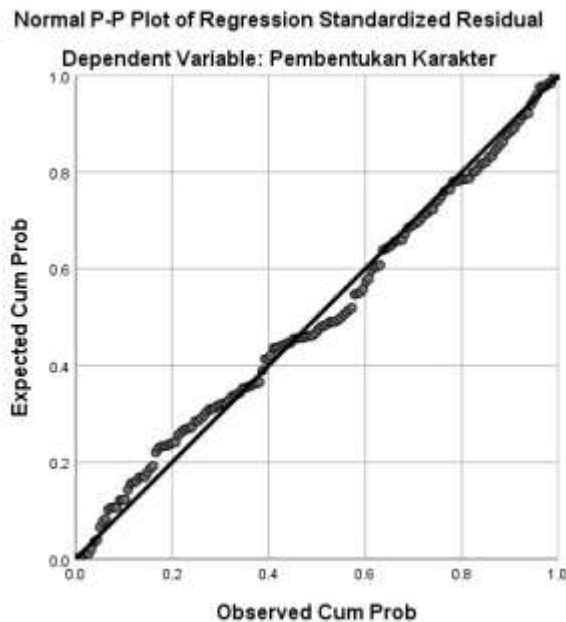
**Gambar 1. Uji Normalitas Data**

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1. bahwa variabel-variabelnya terdistribusi normal. Hal ini



diwakili dengan sebaran data yang tidak condong ke kiri atau ke kanan.



**Gambar 2. Grafik P-Plot Normalitas**

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)  
Berdasarkan gambar 2 diatas terlihat data tersebar pada sekitar garis diagonal dengan mengikuti arah garis diagonal sehingga residualnya terstandarisasi. Dengan demikian, model regresi hipotetis memenuhi hipotesis normalitas.

Di luar dari pengujian normalitas yang dilihat melalui grafik maka dapat dilihat melalui Tabel (K-S) Test. Normalitas residual diuji dengan hipotesis sebagai berikut :

- a.  $H_0$  : Residual terdistribusi dengan normal.
- b.  $H_1$  : Residual tidak terdistribusi dengan normal.

Statistik uji yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) Test. Kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Terima  $H_0$  bila signifikan  $K-S > \alpha$  (0,05).
2. Tolak  $H_0$  bila signifikan  $K-S < \alpha$  (0,05).

Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 8. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.81291034
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.056
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

**Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)**

Dari Tabel 9 di atas diperoleh sig. K-S > 0,05 (nilai  $\alpha$ ) yaitu 0,200 > 0,05. Dengan demikian, terima  $H_0$  artinya residual terdistribusi dengan normal.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah menggunakan uji VIF untuk masing-masing variabel lebih besar atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independent*. Bila nilai  $VIF > 10$  dan  $Tolerance < 0,1$  maka diindikasikan model tersebut memiliki gejala multikolinearitas.

Hasil perhitungan multikolinearitas dengan menggunakan uji VIF dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.22. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Total_X1	0.313	3.200
Total_X2	0.313	3.200

Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Buddhis

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)



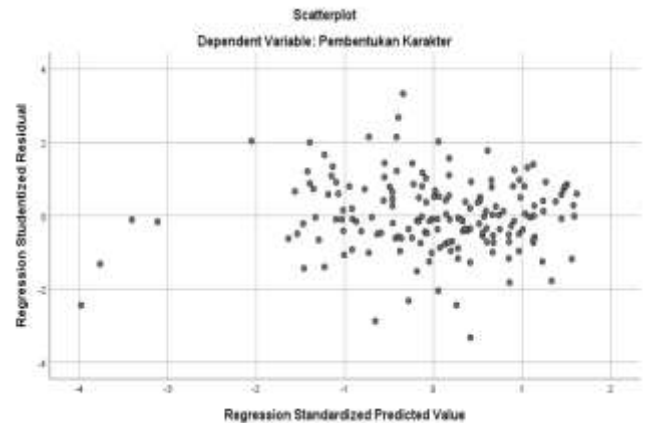
- Pengambilan keputusan :
1.  $VIF > 10$  maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas.
  2.  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas.
  3.  $Tolerance < 0,1$  maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas.
  4.  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil analisis uji multikolinieritas pada tabel 10 dapat diambil keputusan bahwa nilai tolerance Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ )  $0,313 > 0,05$  dan *Pañcadhamma* ( $X_2$ )  $= 0,313 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIP Pelaksanaan *Pañcasīla Buddhis* (3200) dan *Pañcadhamma* (3,200) lebih kecil dari pada 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan metodologi formal yaitu melalui pendekatan grafik.

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini :



**Gambar 3. Grafik Uji Heterokedastisitas**  
**Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)**

Berdasarkan gambar 3. di atas terlihat titik-titik tersebut berada di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi hipotesis ini terbebas dari asumsi heterokedastisitas.

#### 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menyatakan *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ), *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap pembentukan karakter Buddhis ( $Y$ ) pada SMP Maitreyawira Batam.

##### a. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) berupa *Pañcasīla Buddhis*, *Pañcadhamma* terhadap variabel terikat ( $Y$ ) berupa pembentukan karakter Buddhis peneliti menggunakan alat Bantuan SPSS versi 26.00. *Output* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.23**

#### Analisis Regresi Linear Berganda

**Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)**

Berdasarkan Tabel 4.23. di atas, persamaan regresi linier berganda pada penelitian adalah:

$$Y = 35.753 + 0,025 X_1 - 0,006 X_2$$



Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa nilai konstanta (a) = 35,753 Artinya walaupun variabel bebas yaitu *Pañcasīla Buddhis* (X<sub>1</sub>), *Pañcadhamma* (X<sub>2</sub>) bernilai tetap maka Pembentukan Karakter (Y) Pada SMP Maitreyawira Batam adalah mengalami kenaikan sebesar 35.753, Variabel *Pañcasīla Buddhis* X<sub>1</sub> (b<sub>1</sub>) = 2,5% atau 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Pañcasīla Buddhis* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Pañcasīla Buddhis* (X<sub>1</sub>) Terhadap pembentukan karakter (Y) pada Siswa SMP Maitreyawira sangat tinggi.

Variabel *Pañcadhamma* (X<sub>2</sub>) = 0,006 atau 6,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Pañcadhamma* (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara Negatif terhadap Hasil Belajar . hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Pañcadhamma* (X<sub>2</sub>) terhadap Hasil Belajar (Y) yang dilakukan pada Siswa SMP Maitreyawira Batam cukup rendah.

**b. Uji F (Uji Serempak)**

Uji F digunakan untuk melihat secara serempak pengaruh secara positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. H<sub>1</sub> ditolak jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  , jika signifikansi > 0,05.
2. H<sub>1</sub> diterima jika nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  , jika signifikansi < 0,05.

Hasil F-test ini pada *output* SPSS versi 26.00 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.25.**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41657.288	2	20828,644	176.062	.000b
	Residual	19993.154	169	118.303		
	Total	61650.442	171			

a. Dependent Variable: Total\_Y

b. Predictors: (Constant), Total\_X2, Total\_X1

**Sumber : Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)**

Nilai F<sub>tabel</sub> diperoleh dengan cara :

Derajat pembilang = k – 1 = 3 – 1 = 2.

Derajat penyebut = n – k = 171 – 3 = 169.

Nilai F<sub>tabel</sub> (2 ; 169), F<sub>tabel</sub> 0,05.

Jadi, F<sub>tabel</sub> (2 ; 169 = 3.05

Pada Tabel 4.25. di atas dapat diketahui bahwa Hasil uji F pada tabel 4.25 didapat F<sub>hitung</sub> sebesar 176.062 pada tingkat kesalahan a = 5% nilai F<sub>hitung</sub> lebih kecil dari F<sub>tabel</sub> tersebut signifikan dan nilai signifikan 0%, 0 < 0,05 pada nilai F<sub>tabel</sub> - 3.05. berdasarkan kriteria uji hipotesis jika F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima artinya variabel *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pembentukan Karakter Buddhis. Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak.

**c. Uji-t (Uji Parsial)**

Uji-t digunakan untuk melihat secara parsial pengaruh secara positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. H<sub>1</sub> ditolak jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  , jika signifikansi > 0,05.
2. H<sub>1</sub> diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , jika signifikansi < 0,05.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada Tabel berikut ini :



**Tabel 4.24.**  
**Hasil Uji T (Uji Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	35.753	3.022		11.829	.000
1 Total_X1	-.025	.047	-.072	-.533	.595
Total_X2	.006	.037	.021	.156	.876

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)  
 Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dengan cara :  
 Penyebut (df) =  $n - k$   
 $= 40 - 3$   
 $= 37$ ,  $t_{tabel}$  0,05.  
 Jadi,  $t_{tabel}$  (37) = 1,687.

Berdasarkan Tabel 4.24. di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Pañcasīla Buddhis* (-0,533) lebih Besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,687) atau nilai sig. t untuk variabel *Pañcasīla Buddhis* (0,595) Lebih kecil dari  $\alpha$  atau alpha (0,05). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak  $H_0$  dan Menerima  $H_1$  Untuk Variabel *Pañcasīla Buddhis*. Dengan demikian, secara parsial *Pañcasīla Buddhis* Berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa pada SMP Maitreyawira Batam.
2. Nilai  $t_{hitung}$  variabel *Pañcadhamma* (-0,565) lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,687) atau nilai sig. t untuk variabel *Pañcadhamma* (0,876) lebih besar dari  $\alpha$  atau alpha (0,05). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak  $H_0$  dan menerima

$H_1$  untuk variabel *Pañcadhamma*. Dengan demikian, secara parsial *Pañcadhamma* berpengaruh positif Namun hasil ini signifikan terhadap pembentukan karakter pada siswa SMP Maitreyawira Batam.

#### d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen pada SMP Maitreyawira Batam Hasil uji koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R<sup>2</sup>*) pada *output* SPSS versi 26.00 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.26.**  
**Pengujian Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.056 <sup>a</sup>	.003	.0008	5.463	.203

a. Predictors: (Constant), X\_1, X\_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.26. menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,056. Hasil analisis hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 56%. Koefisien korelasi (R) dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat. Besarnya *Adjust R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 8% variabel *Pañcasīla Buddhis*, *Pañcadhamma* ( $X_1$ ,



$X_2$ ) mampu menjelaskan variabel pembentukan karakter (Y) pada Siswa SMP Maitreyawira Batam sedangkan sisanya 92% (100% - 8%) merupakan pengaruh dari variabel bebas lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian lainnya.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Pañcasīla Buddhis* terhadap Pembentukan karakter siswa SMP Maitreyawira Batam

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa uji parsial (uji-t) pada variabel *Pañcasīla Buddhis* berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan karakter. Nilai thitung untuk Variabel *Pañcasīla Buddhis* (-0,533) lebih besar dibandingkan dengan nilai ttabel (1,687) atau nilai sig. t untuk variabel *Pañcasīla Buddhis* (0,595) Lebih besar dari  $\alpha$  atau alpha (0,05). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak  $H_0$  dan Menerima  $H_1$  Untuk Variabel *Pañcasīla Buddhis*. Dengan demikian, secara parsial *Pañcasīla Buddhis* Berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa pada SMP Maitreyawira Batam. Artinya jika variabel *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ) lebih ditingkatkan maka pembentukan karakter akan meningkat. Dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh hasil regresi variabel *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ) sebesar 0,025 atau 2,5% hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Pañcasīla Buddhis* pada siswa SMP Maitreyawira Batam sangat tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  untuk Variabel *Pañcasīla Buddhis*. Dengan demikian secara parsial *Pañcasīla Buddhis* Berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa pada SMP Maitreyawira Batam. Penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian terdahulu atas Muditya, Sutikyanto, & Mujiyanto (2023), yang menyatakan

Kegiatan Keagamaan Buddha terhadap pembentukan karakter Buddhis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan korelasional dengan metode kuantitatif. Dengan hasil bahwa Siswa yang mempraktekan kegiatan keagamaan cenderung lebih memiliki keyakinan tinggi terhadap Agama Buddha.

### 2. Pengaruh *Pañcadhamma* terhadap Pembentukan karakter siswa SMP Maitreyawira Batam

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa uji parsial (uji-t) pada variabel *Pañcadhamma* berpengaruh Negatif, namun signifikan terhadap variabel pembentukan karakter. Nilai thitung variabel *Pañcadhamma* (0,876) lebih kecil dibandingkan dengan nilai ttabel (1,687) atau nilai sig. t untuk variabel *Pañcadhamma* (0,876) lebih Besar dari  $\alpha$  atau alpha (0,05). Dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh hasil regresi variabel *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) sebesar 0,006, hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) yang dilakukan pada Siswa SMP Maitreyawira Batam sangat rendah namun sangat signifikan. Dengan demikian, secara parsial *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMP Maitreyawira Batam. *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) harus lebih ditingkatkan maka pembentukan karakter Buddhis siswa juga akan meningkat.

### 3. Pengaruh *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* Terhadap Pembentukan karakter siswa

Pada uji serempak (uji F) variabel *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembentukan karakter Buddhis pada Siswa SMP Maitreyawira Batam serta pengaruhnya adalah positif dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) adalah 5%. Dengan melihat nilai Fhitung adalah .176.062. Pada tingkat kesalahan



$\alpha = 5\%$  nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel tersebut signifikan dan nilai signifikan 0,000. menjadi alasan yang kuat untuk menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$  bahwa, karena nilai Fhitung  $>$  Ftabel yaitu (Fhitung 176.062  $>$  Ftabel 0,000). maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya variabel *Pañcasīla Buddhis* ( $X_1$ ), *Pañcadhamma* ( $X_2$ ) secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Buddhis **pada Siswa SMP Maitreyawira Batam**, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan tersebut diterima dan berpengaruh positif. Penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian terdahulu atas nama I Putu Widiyana, (2022) dengan judul Peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01 kota Baru, Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif. penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh nilai Koefisien determinasi pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,056. Hasil analisis hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 56%. Koefisien korelasi (R) dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat. Besarnya Adjust R Square ( $R^2$ ) adalah 0,008. Hasil perhitungan statistik berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 8%, sedangkan sisanya sebesar 92% (100-8%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan simpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial *Pañcasīla Buddhis* berpengaruh dan signifikan terhadap

pembentukan karakter siswa pada SMP Maitreyawira Batam.

2. Secara parsial *Pañcadhamma* berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMP Maitreyawira Batam.
3. Secara serempak *Pañcasīla Buddhis*, *Pañcadhamma* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa pada SMP Maitreyawira Batam. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,183. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya 18,3% variabel Meditasi Cinta Kasih ( $X_1$ ), Kepercayaan Diri ( $X_2$ ) mampu menjelaskan variabel Hasil Belajar (Y) pada Siswa SMK Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara sedangkan sisanya 81,7% merupakan pengaruh variabel bebas lain yang tidak dijelaskan.

### Impikasi

Kondisi pembelajaran dengan menerapkan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* yang berlangsung saat ini membawa perubahan dalam karakter dan perilaku siswa. Pimpinan sekolah, guru Pendidikan agama Buddha harus konsisten memberi dan mengingatkan betapa penting penerapan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* dalam rutinitas kehidupan sehari-hari dimana pun. Dengan penerapan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* dalam kehidupan sehari-hari, akan membiasakan siswa untuk selalu mawas diri dalam berpikir, berucap dan melakukan sesuatu. Dengan begitu peningkatan kualitas diri siswa dalam pembentukan karakter akan meningkat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Dasar SMP Maitreyawira Batam
  - a. Tetap menerapkan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* untuk peserta didik





- b. Tingkatkan penerapan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau saat di mana pun berada.
  - c. Sering melakukan evaluasi kegiatan penerapan *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* setiap akhir semester
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya dengan penelitian variabel *Pañcasīla Buddhis* dan *Pañcadhamma* disarankan agar meneliti pengaruhnya terhadap variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
  - b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari lebih banyak sumber untuk memperkaya dan memperkuat hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adham, Haudi, & Suryanti. (2021). *Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Pada Orang Tua. 1*, 25–33.
- [2] Amini, N. & Naimah. (2020). Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan intelligensi anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124. DOI: -  
<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- [3] Anguttara Nikaya (The Book Of Gradual Saying) Vol. I. Terjemahan Woodward, F.L & Hare, E.M. 1955. London: The Pali Text Society
- [4] Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata
- [5] An, S. (2016). Chin Kung: A “Potential” Humanistic Buddhist. *Prajna Vihara*, 17(2), 20–38
- [6] Bhikkhu Dhammadhiro Mahathera. 2005. *Pustaka Dhammapada PĀLI-Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia
- [7] Dhammananda, Sri. 2008. *Rumah Tangga Bahagia*. Yogyakarta : Vidyasena Production
- [8] Dhammananda, Sri. 2008. *Rumah Tangga Bahagia*. Yogyakarta : Vidyasena Production
- [9] Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [10] Dumas. T.M., Wendy E. E., David A.W.(2012). Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence* 35, 917–927
- [11] Dewi, M. R., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 94-103..  
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n1.p19-28>
- [12] Eliyawati, Yuline, Purwanti. Analisis masalah remaja di sekolah menengah atas negeri 10 pontianak. *J Pendidik dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2021;10(12):1-8.
- [13] Fathul Mi'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011) hlm.160
- [14] Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Handika, D. H. D. (2021). PERAN SIGALOVADA SUTTA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 37-54.
- [16] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan*



- Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- [17] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2020. *Divisi Data dan Pengaduan*. Jakarta.: KPAI  
<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- [18] Kemendiknas (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Puskur. Balitbang Kemendiknas
- [19] Kemendikbud. (2013). *Permedikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud
- [20] Khoirina R, Akhmad F. Sikap Sopan Santun - 7116-21857-2-Pb. 2021;(2014):250-255.
- [21] Lickona, Thomas. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [22] Lisniasari, L., & Ismoyo, T. (2020). PAÑCA-SĪLA BUDDHIS. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 22-31.
- [23] Listari L. Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *J Pendidik Sociol dan Hum.* 2021;12(1):7. doi:10.26418/j-psh.v12i1.46320
- [24] Mahendra, S. (2010). Hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group (kelompok sebaya) dengan sikap pada siswa kelas XIIPS SMA Negeri 3 Surakarta
- [25] Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- [26] Mao, R. (2015). Chinese Bhiksunis in contemporary China: beliefs and practices on ThreePlus-One Project. *International Journal of Dharma Studies*, 3(10), 1–13.
- <https://doi.org/10.1186/s40613-015-0020-6>
- [27] Mon, Mehm Tin, Dr. 2018. The essensi of Buddha Abhidhamma. Third Revised Edistion. Medan: Yayasan Catusaccasammāditthi.
- [28] Muhammad RA. Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *J Pendidik Univ Garut.* 2014;8(1):28-37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69%0Ahttp://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- [29] Nhan, G. THE RELEVANCE OF FIVE PRECEPTS (Pañca-Sīla) OF BUDDHIST ETHICS IN CONTEMPORARY SOCIETY. Editorial Board, 74
- [30] Pratiwi, D. A. E. (2023). PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA AGAMA BUDDHA DI SDN GIYONO KECAMATAN JUMO KABUPATEN TEMANGGUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5817-5829.
- [31] Pemerintah. Republik Indonesia 2010. Kebijakan Nasional Karakter Bangsa. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- [32] Ristianti, A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Thesis Magister. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- [33] Sulani, Puji. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu Buddha*. Banten: STAB Sriwijaya. *Jurnal Vijjacariya*, ISSN 2442-6016
- [34] Sudrajat A. Mengapa Pendidikan Karakter? *J Pendidik Karakter.* 2011;1(1):47-58. doi:10.21831/jpk.v1i1.1316
- [35] Soepandi, & Yonata, H. (2020). Peran Kesadaran/Sati Terhadap Minat Baca Belajar Peserta Didik di SMB Trisaranagama. *Jurnal Ilmu Agama*



- Dan Pendidikan Agama Buddha,2(1), 25–34
- [36] Thanissaro, P. N. (2014). Almost a proper Buddhist: the post-secular complexity of Heritage Buddhist teen identity in Britain. *Journal of Global Buddhism*, 15, 1–14.<http://wrap.warwick.ac.uk/59596>
- [37] Undang-undang. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 15 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [38] Vinaya-pitaka (The Book of the Discipline). Terjemahan I. B Horner. London: PTS, 1996-1975
- [39] Wijoyo, H. (2023). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Yupidus. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 5(1). Ariyanto, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.3844>
- [40] Widiانا, I. P. W. I. P. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BUDDHIS DI SD NEGERI MOJOREJO 01 KOTA BATU. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 8-22. *Dialogues of the Buddha Vol. I. 1989. Rhys Davids (Trans.). London: PTS. Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. 2009. Team Giri Mangala Publication & Team DhammaCitta Press (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press. (n.d).*
- [41] Yunarti Y. Pendidikan kearah pembentukan karakter. *J Ilm Pendidik.* 2017;11(2):262-278. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/374>
- [42] Yasin S. Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter. *J Ilm Mhs Raushan Fikr.* 2017;6(1):124-140. doi:10.24090/jimrf.v6i1.2748



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN